



Penerapan *Deep learning* untuk Menanamkan Nilai Ikhlas dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Siswa SMP di Era Digital

Nafisah Azka Sabila^{1*}

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

nafisah.azka.sabila@mhs.unj.ac.id

Ahmad Bludan Vija²

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

ahmad.bludan.vija@mhs.unj.ac.id

Putri Salma³

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

putri.salma@mhs.unj.ac.id

Ammar⁴

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

ammar@mhs.unj.ac.id

Abdul Fadhil⁵

⁵Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

abdul_fadhil@unj.ac.id

*Korespondensi : email : nafisah.azka.sabila@mhs.unj.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 5 Desember 2025
Diterima 8 Desember 2025
Tersedia online 10
Desember 2025

This study addresses the declining understanding of the value of sincerity among junior high school students, a phenomenon significantly exacerbated by digital culture and the increasing need for external validation. This research aims to formulate a conceptual model for applying a Deep Learning approach to instill the value of sincerity in Aqidah Akhlak instruction, ensuring pedagogical relevance to contemporary students. Employing a literature review method, data were synthesized from academic books, research articles, and credible digital sources. The results indicate that Deep Learning facilitated through critical reflection, experiential analysis, and problem-solving enables students to comprehend sincerity comprehensively while providing teachers with valuable insights into student motivational patterns. This approach makes a positive contribution to the development of a sincere, stable, and contextual religious character. The study concludes that the implementation of Deep Learning is most effective when supported by adequate pedagogical readiness and digital literacy among teachers, offering a viable solution for modern religious education.

Kata kunci:

Aqidah Akhlak, Deep learning, Era Digital, Ikhlas

Pendahuluan/ مقدمة

Dalam konteks pendidikan Islam, nilai ikhlas menjadi salah satu pondasi utama dalam pembentukan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama dalam pengajaran Akidah Akhlak. Ikhlas dipahami sebagai sikap menjalankan perintah agama semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan, pujian, ataupun pengakuan dari orang lain. Nilai ini bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga psikologis dan moral, karena mengarahkan manusia untuk beramal dengan hati yang bersih, bebas dari motif duniawi, serta mendorong terbentuknya karakter yang konsisten. Pada tingkat SMP, pendidikan Akidah Akhlak dirancang untuk menumbuhkan sikap ikhlas sebagai bagian dari proses internalisasi nilai-nilai agama yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Peserta didik pada tahap ini sedang berada dalam masa transisi menuju usia remaja, sebuah fase yang sangat menentukan arah identitas moral dan religius mereka. Menurut (Atin & Maemonah, 2022) menekankan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa melalui proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sadar, terarah, dan sistematis.

Namun dengan demikian, idealitas pendidikan Islam yang diharapkan dapat membentuk keikhlasan dalam diri peserta didik menghadapi tantangan besar di era digital. Perkembangan teknologi informasi menciptakan realitas baru yang mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi siswa, terutama dalam konteks media sosial yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Budaya flexing atau pamer pencapaian, keinginan untuk mendapatkan social validation seperti likes dan komentar, serta kecenderungan untuk menunjukkan aktivitas religius dengan cara yang berlebihan di media sosial, telah menghasilkan motivasi eksternal yang bertentangan dengan nilai ikhlas. (Lubis, 2024) menjelaskan bahwa media sosial bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga merupakan ruang simbolik yang membentuk perilaku religius remaja, termasuk dorongan untuk menampilkan citra diri religius secara berlebihan di dunia digital. Remaja SMP sebagai pengguna aktif media sosial berada pada tahap pencarian jati diri yang sangat sensitif terhadap penilaian sosial, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh tren digital yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Fenomena tersebut tidak dapat dipisahkan dari karakteristik media sosial yang menekankan visualisasi diri, respon cepat, serta apresiasi publik yang dapat terukur melalui fitur-fitur seperti likes, views, dan komentar. Dalam konteks pembentukan nilai ikhlas, kondisi ini menimbulkan dilema karena aktivitas baik atau ibadah yang ditunjukkan di media sosial dapat mendorong munculnya motivasi tidak murni. Peserta didik yang seharusnya belajar melakukan amal dengan hati yang ikhlas justru dapat terjebak dalam perilaku yang bersifat instrumental, yaitu melakukan sesuatu karena ingin mendapatkan pandangan baik oleh orang lain. Masalah ini belum sepenuhnya dapat diatasi oleh sistem pembelajaran Akidah Akhlak yang masih banyak bersandar pada metode tradisional. Model pembelajaran yang dominan berfokus pada ceramah dan penjelasan verbal menyebabkan pendidikan nilai tidak menyentuh konteks nyata kehidupan digital siswa, sehingga nilai ikhlas dipahami secara konseptual tetapi tidak terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

Kesenjangan antara harapan ideal pendidikan ikhlas dan realitas hidup digital peserta didik menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan modern, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menghubungkannya dengan dinamika kehidupan siswa sehari-hari agar proses internalisasi nilai bisa berlangsung lebih mendalam. Beberapa penelitian telah berupaya memberikan dasar teoretis bagi pengembangan pembelajaran yang

relevan dengan konteks digital. (Ngadhimah & Susirah, 2020), melalui penelitiannya tentang kontribusi nilai ikhlas dalam pendidikan akhlak, menegaskan bahwa keikhlasan memiliki peranan penting dalam pembentukan moral dan kepribadian seorang Muslim karena nilai ini melatih ketulusan, pengendalian diri, serta kesadaran spiritual. Nilai ikhlas menurutnya merupakan dasar utama dalam membentuk karakter yang kokoh, tetapi membutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa, bukan sekedar menghafal konsep.

Sejalan dengan hal tersebut, kajian mengenai inovasi pembelajaran dalam pendidikan Islam mulai berkembang. Salah satu penelitian penting dalam konteks ini adalah studi (Gustina & Wati, 2025), yang mengkaji penerapan konsep *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Islam. Mereka menekankan bahwa *deep learning*, berbeda dari *surface learning* yang hanya berfokus pada penguasaan konsep dengan cara yang dangkal, menekankan pentingnya pemahaman mendalam, refleksi, dan keterhubungan antara pengetahuan dengan pengalaman nyata. Pendekatan *deep learning* dinilai dapat mengembangkan kesadaran reflektif siswa, memungkinkan mereka menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan ajaran agama dengan situasi kehidupan kontemporer. Dengan mengintegrasikan teknologi digital yang interaktif, *deep learning* membuka peluang besar untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, relevan, dan mendukung internalisasi nilai secara efektif.

Meskipun demikian, hingga saat ini penelitian yang secara khusus menghubungkan konsep *deep learning* dengan penerapan nilai afektif seperti ikhlas dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak jenjang SMP masih sangat terbatas. Sebagian besar riset lebih menekankan pada aspek kognitif atau teknis dalam pembelajaran berbasis teknologi, sementara pembentukan nilai religius yang bersifat afektif belum banyak disentuh. Sementara itu, tantangan era digital menuntut pembelajaran nilai yang lebih adaptif dan mempertimbangkan pengaruh lingkungan digital terhadap pola pikir dan perilaku siswa. Keterbatasan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan dalam literatur yang perlu diatasi, yaitu bagaimana mengintegrasikan konsep *deep learning* secara sistematis dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk membantu menanamkan nilai ikhlas secara mendalam, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan digital peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada internalisasi nilai ikhlas di era digital. Model yang dikembangkan diharapkan mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pedagogi Islam dengan prinsip *deep learning*, seperti refleksi mendalam, relevansi makna, analisis kritis, serta pengalaman pembelajaran berbasis digital siswa. Melalui pendekatan interdisipliner antara pedagogi Islam, psikologi pendidikan, dan teknologi pembelajaran, penelitian ini berupaya menyusun kerangka teoritis yang dapat digunakan oleh guru untuk merancang pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dalam membentuk sikap ikhlas.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai pendidikan nilai dalam Islam dengan memberikan perspektif baru tentang integrasi teknologi, khususnya *deep learning*, dalam pembentukan nilai afektif. Penelitian ini juga menawarkan gagasan mengenai bagaimana pembelajaran berbasis teknologi dapat diarahkan tidak hanya untuk peningkatan kompetensi kognitif, tetapi juga sebagai sarana penguatan moral dan spiritual peserta didik. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan dengan karakter digital peserta didik. Dengan memanfaatkan teknologi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih

kontekstual sehingga nilai ikhlas dapat ditanamkan secara lebih mendalam dan dapat terwujud dalam perilaku nyata.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan model konseptual, tetapi juga pada kebutuhan nyata pendidikan Akidah Akhlak untuk beradaptasi dengan tantangan era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun strategi pembelajaran nilai yang lebih inovatif, kontekstual, dan efektif dalam membentuk karakter ikhlas pada peserta didik di tingkat SMP.

Metode/ منهجية البحث

Metode penelitian ini menggunakan metode kajian studi literatur atau *literature review*. Menurut (Muhammad Fadli dkk., 2024), studi literatur adalah suatu metode penelitian yang fokus, detail dan juga menyeluruh terkait dengan suatu topik penelitian yang akan dibahas. Jadi, metode penelitian dilakukan secara detail berdasarkan dari sumber-sumber yang sudah ditetapkan. Menurut (Yam, 2024), jenis sumber literatur sangat mudah untuk ditemui, salah satunya yaitu melalui buku akademik, artikel di jurnal maupun *website* yang berkaitan tentang topik penelitian. Dengan sumber-sumber tersebut, maka peneliti akan lebih mudah dalam menyusun suatu materi artikel dengan berdasarkan data yang fakta dan mendetail.

Dalam menjelaskan terkait hasil dan pembahasan, dalam studi literatur ini menggunakan analisis deskriptif yang dimana peneliti akan meneliti lebih mendalam terkait dengan materi topik pembahasan yang sudah disediakan, kemudian akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Analisis ini dipilih untuk menggali informasi lebih mendalam terkait deskripsi dari konsep dan implementasi penerapan *deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk menanamkan nilai ikhlas dikalangan siswa SMP, kemudian menganalisis pengaruh atau dampak penerapan *deep learning* terhadap peningkatan pemahaman dan praktik nilai ikhlas siswa dalam kehidupan sehari-hari di era digital, dan juga mengidentifikasi dari faktor-faktor pendukung dan hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak berbasis *deep learning* di SMP. Pada akhirnya, akan dirumuskan bagaimana kurikulum *deep learning* ini dapat diterapkan di pembelajaran akidah akhlak SMP dalam hal mendalami nilai ikhlas didalamnya.

Hasil / مناقشتها & نتائج البحث

Definisi Ikhlas Dalam Konteks Pembelajaran Digital

Imam Al-Ghazali memaknai ikhlas sebagai pemurnian niat dari segala tujuan selain Allah, sehingga amal yang dilakukan memiliki nilai ibadah yang sejati. Dalam pandangannya, amal yang sedikit tetapi disertai keikhlasan lebih utama daripada amal yang tampak besar namun tercampuri kepentingan duniawi. Dalam konteks pendidikan, Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi pembentukan karakter dan penyucian jiwa. Relevansi konsep ikhlas semakin kuat dalam bidang pendidikan agama Islam masa kini. Dengan adanya tantangan modern seperti budaya pencitraan, tekanan kompetisi akademik, dan pengaruh dari media sosial membuat peserta didik meniatkan belajar bukan murni karena Allah dan untuk diri sendiri tetapi untuk mencari pengakuan. Oleh karena itu, peran Pendidikan Agama Islam disini adalah untuk menumbuhkan kembali nilai ikhlas dalam proses pembelajaran. Hal tersebut didukung dalam Ihya' 'Ulum al-Din, Al-Ghazali menjelaskan bahwa ikhlas adalah “meniadakan pandangan terhadap selain Allah dalam setiap amal,” sehingga seorang hamba tidak terikat oleh pujian, keuntungan duniawi, ataupun motif egoistis (Aghniyah & Arif, 2025).

Dalam pandangan Islam, ikhlas memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar diterimanya amal ibadah seorang hamba. Ikhlas merupakan inti dari akhlak seorang mukmin. Nilai ikhlas membantu seseorang termotivasi untuk berbuat baik secara konsisten, tidak terpengaruh oleh situasi, penilaian orang lain, maupun kepentingan pribadi. Konsep ikhlas memiliki hubungan yang kuat dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena PAI tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan akhlak peserta didik. Nilai ikhlas menjadi landasan utama agar kegiatan belajar benar-benar mengarah pada tumbuhnya kesadaran religius yang lebih mendalam. Melalui nilai ini, siswa dibimbing untuk menyadari bahwa tujuan mempelajari agama adalah mendekatkan diri kepada Allah serta memperbaiki kepribadian, bukan sekadar mengejar nilai atau pengakuan akademik. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI berperan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai spiritual dalam ranah afektif dan moral. (Aghniyah & Arif, 2025).

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi yang berkembang pesat melalui kemajuan teknologi serta derasnya arus informasi, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang semakin beragam. Upaya pembelajaran saat ini tidak cukup hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga harus diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan dituntut untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan spiritual, emosional, dan moral. Penanaman nilai-nilai akidah, akhlak, dan ibadah perlu diberikan kepada peserta didik untuk membangun fondasi spiritual dalam diri mereka. Pembentukan karakter keislaman ini dapat dilakukan melalui berbagai lingkungan, baik sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Penerapan nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, program ekstrakurikuler, serta rutinitas atau kebiasaan religius yang diwajibkan bagi para siswa (Syafuruddin, 2023).

Selain itu, di era serba digital ini perlu adanya pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar karena telah menjadi isu penting dalam perkembangan pendidikan modern. Kehadiran teknologi ini telah memberikan perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, mengakses, serta menyebarkan informasi. Pada masa digital seperti sekarang, pengalaman belajar peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang kelas, buku cetak, papan tulis, atau guru sebagai sumber utama pengetahuan. Teknologi digital menyediakan berbagai alternatif metode dan media pembelajaran baru yang dapat dimanfaatkan siswa, sehingga mampu meningkatkan efektivitas sekaligus efisiensi proses belajar. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar pada metode pembelajaran. Jika sebelumnya proses pendidikan lebih berfokus pada penyampaian materi secara satu arah di mana guru menjadi sumber informasi utama dan siswa hanya menerima maka kini pola tersebut berubah. Hadirnya teknologi digital mendorong pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan mudah disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Bagi seorang pendidik, memperkuat strategi pembelajaran yang memanfaatkan media digital itu sangat penting, karena mampu membina siswa agar memiliki karakter dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Dengan langkah tersebut, pemanfaatan media digital dalam proses belajar dapat memberikan hasil yang maksimal bagi perkembangan siswa secara menyeluruh, serta membantu membentuk generasi yang siap beradaptasi dengan kehidupan di era digital yang terus berkembang (Sakti, 2023).

Dalam era pembelajaran digital, nilai ikhlas perlu dimaknai kembali agar tetap relevan dengan perubahan cara belajar. Jika secara tradisional ikhlas berarti ketulusan dalam mencari ilmu karena Allah, maka dalam konteks digital nilai ini mencakup kemampuan menjaga niat belajar yang murni di tengah budaya instan, orientasi pencapaian semu, dan

kecenderungan mencari pengakuan melalui dunia maya. Ikhlas menjadi dasar bagi siswa untuk belajar secara mandiri, jujur, dan disiplin, serta menggunakan teknologi sebagai sarana memperdalam ilmu, bukan sebagai jalan pintas atau alat plagiarisme.

Bagi guru, ikhlas berarti mengelola pembelajaran digital dengan kesungguhan untuk membimbing siswa, bukan hanya memenuhi tuntutan administrasi. Guru yang ikhlas tetap berusaha memberikan pembelajaran yang bermakna dan beradaptasi dengan teknologi tanpa kehilangan tujuan utama pendidikan. Dengan demikian, redefinisi ikhlas dalam pembelajaran digital menegaskan bahwa teknologi hanyalah alat, sementara ketulusan niat dan integritas tetap menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik.

Peran *Deep learning* dalam Pembelajaran Afektif (Nilai dan Sikap)

Salah satu pendekatan yang semakin banyak dibahas dalam kajian pendidikan modern adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini, dalam konteks pedagogis, menitikberatkan pada keterlibatan emosional serta intelektual peserta didik, pemahaman konsep yang lebih menyeluruh, dan keterhubungan materi dengan realitas kehidupan. Melalui model pembelajaran ini, siswa diajak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, merefleksikan pengalaman belajarnya, serta menafsirkan nilai-nilai dalam kaitannya dengan lingkungan sosial dan budaya mereka. Penerapan *deep learning* dianggap mampu memperkuat aspek karakter peserta didik, karena pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kesadaran serta pembentukan sikap yang berakar pada nilai moral dan etika. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perpaduan antara teknologi dan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan refleksi siswa sekaligus menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab, dan integritas. Di sisi lain, perlu dipahami bahwa karakter tidak dapat diajarkan secara langsung layaknya mata pelajaran biasa; ia terbentuk melalui pengalaman, interaksi sosial, dan pembiasaan dalam lingkungan yang sarat nilai. Model *deep learning* mengakomodasi hal tersebut melalui proses belajar yang mendorong keterlibatan aktif, dialog reflektif, serta penyelesaian masalah yang relevan dengan konteks kehidupan (Eliadi Hardian dkk., 2025).

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran (Karama & Mashudi, 2023). Secara garis besar, afektif merujuk pada segala hal yang berhubungan dengan sikap, karakter, perilaku, emosi, minat, dan nilai yang melekat pada diri seseorang. Ranah afektif digunakan untuk melihat bagaimana peserta didik menunjukkan sikap dan perilaku mereka dalam berbagai bentuk interaksi selama proses belajar di sekolah. Perilaku afektif mencakup berbagai ekspresi perasaan, seperti takut, marah, sedih, bahagia, kecewa, senang, benci, cemas, dan sebagainya. Beragam perilaku ini tidak terlepas dari pengalaman belajar yang dialami siswa, sehingga dipandang sebagai salah satu bentuk manifestasi dari proses pembelajaran itu sendiri. Pendekatan *deep learning*, yang menekankan partisipasi aktif peserta didik, proses pemaknaan materi, serta refleksi kritis terhadap pengalaman belajar, mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan dan bersifat transformatif. Temuan dari berbagai studi dalam kajian ini mengungkapkan bahwa ketika siswa ditempatkan dalam situasi belajar yang menuntut mereka berpikir secara mendalam, bekerja sama, serta menilai kembali nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata, maka karakter seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan kedisiplinan dapat berkembang dengan lebih autentik. Meski demikian, efektivitas pendekatan ini sangat ditentukan oleh kesiapan sistem pendidikan, termasuk kompetensi pedagogis guru, rancangan kurikulum, dan kebijakan yang berpihak pada proses humanisasi pembelajaran. Tanpa keselarasan antara aspek struktural dan kultural dalam pendidikan,

deep learning berisiko hanya menjadi konsep ideal tanpa implementasi nyata. Untuk itu, diperlukan perubahan besar dalam paradigma pendidikan yang menegaskan pentingnya integrasi antara kecakapan digital dan pembentukan karakter yang berintegritas (Eliadi Hardian dkk., 2025).

Pendekatan *deep learning* memiliki kontribusi besar dalam pengembangan aspek afektif karena mendorong proses belajar yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan sikap siswa. Melalui keterlibatan yang aktif, pemaknaan yang mendalam terhadap materi, serta kegiatan refleksi atas pengalaman belajar, siswa dibantu untuk menghubungkan pelajaran dengan perasaan, pengalaman hidup, dan situasi nyata di sekitar mereka. Saat peserta didik diajak untuk berpikir secara mendalam, berdialog, dan memecahkan masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari, mereka tidak sekadar memahami nilai, tetapi juga menghayatinya secara lebih alami. Interaksi sosial dan kerja kolaboratif dalam pembelajaran mendalam turut menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kejujuran, karena siswa terbiasa menilai kembali perilaku dan pilihan moral mereka. Dengan demikian, *deep learning* sejalan dengan tujuan ranah afektif yang menekankan pentingnya pendidikan yang memanusiakan peserta didik dan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan berkarakter.

Model Konseptual Penerapan *Deep learning* Dalam Menanamkan Nilai Ikhlas

Menurut (Gustina & Wati, 2025), konsep dari kurikulum *deep learning* dalam pendidikan agama islam (PAI) merupakan transformasi yang menarik untuk diperdalam oleh guru PAI dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas. *Deep learning* disini dihadirkan untuk memberikan wajah baru kepada kurikulum yang ada di Indonesia. Pendekatan ini sangat relevan karena kurikulum *Deep learning* bukan hanya berfokus kepada aspek kognitifnya saja, tetapi juga kepada penekanan aspek afektif yaitu nilai atau sikap siswa dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Ini tentu menjadi suatu urgensi yang sangat menarik karena dengan menekankan nilai afektif nantinya, diharapkan siswa SMP bisa menjadi siswa yang sholeh, bertakwa dan memiliki adab yang akhlakul karimah. Kurikulum *deep learning* juga memberikan analisis data yang mendalam untuk mengetahui gaya belajar dan pola belajar yang disukai oleh siswa secara individual. Melalui hal ini, kurikulum *deep learning* bisa menyesuaikan dengan konten pembelajaran PAI, seperti akidah akhlak, al-qur'an hadits, sejarah kebudayaan islam dan fiqh. Dan terakhir, kurikulum ini juga dapat membantu siswa untuk memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri mereka, yang nantinya mereka akan sadar kemudian memperbaiki dirinya melalui aspek afektifnya.

Sedangkan, menurut (Syafi'i & Darnaningsih, 2025), Pembelajaran kurikulum *deep learning* ini merupakan integrasi dari konsep *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning*. Dari ketiga konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum *deep learning* ini bukan hanya terfokus kepada aspek kognitif saja, tetapi juga menekankan aspek sikap dan sosial juga sehingga menciptakan suasana kelas yang interaktif, bermakna dan menyenangkan bagi siswa yang diajarkan. *Mindful learning* disini akan mengembangkan aspek kognitif atau berpikir dari seorang siswa, siswa diajak untuk hadir secara sadar, fokus dan reflektif terhadap pembelajaran yang sedang ia pelajari. Kemudian, *meaningful learning* disini mengajak siswa untuk aktif terlibat dalam proses belajar, berpikir kritis dan menghubungkan sesuatu materi kedalam kehidupannya sehari-hari (kontekstual), sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. *Joyful Learning* berfokus kepada penciptaan suasana kelas yang menyenangkan sesuai dengan gaya belajar dan pola belajar siswa, yang nantinya

akan meningkatkan motivasi belajar dan membuat pengalaman belajar menjadi positif. Integrasi ketiga konsep ini menjadikan kurikulum *deep learning* menjadi kurikulum yang sangat baik dan terstruktur untuk menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

Menurut (Oktaviani, 2024), dalam konteks pembelajaran PAI kurikulum *deep learning* dapat diintegrasikan melalui pengembangan sistem pembelajaran yang adaptif sehingga mampu menyesuaikan dengan gaya belajar siswa secara *realtime*. Potensi dari *deep learning* dengan pembelajaran PAI sangat besar, yang dimana apabila dikembangkan dengan pendekatan yang tepat, maka seorang siswa bukan hanya memahami kognitif atau materi dari pembelajaran PAI saja, tetapi juga mampu membentuk karakter yang spiritual serta bisa mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari. Walaupun melalui *deep learning* ini bisa menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, adaptif dan interaktif, namun juga harus perlu untuk disertai dengan sikap kehati-hatian dan tetap mengutamakan nilai literasi digital bagi kalangan siswa dan juga guru.

Berdasarkan beberapa teori diatas, disimpulkan bahwa Model konseptual ini memposisikan kurikulum *deep learning* sebagai sistem dalam pembelajaran. Guru tetap menjadi pusat pembelajaran, sedangkan kurikulum ini menjadi proses data perilaku dan juga respon siswa untuk memberikan terkait gaya belajar yang ia sukai. Pada akhirnya, siswa nanti akan mengerjakan tugas refleksi dan juga dapat menjawab soal studi kasus dalam kesehariannya. Dan juga seorang guru harus bisa melakukan pembinaan berdasarkan hasil analisisnya melalui kurikulum *deep learning* ini. Dengan mengimplementasikan kurikulum ini di era digital, maka guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan juga dapat ia implementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui metode belajar yang menyenangkan.

Pada praktiknya, pembelajaran nilai ikhlas siswa SMP di mata pelajaran akidah akhlak bisa melalui beberapa aktivitas seperti tugas refleksi, studi kasus dan tanggapan siswa melalui data. Siswa bisa menyelesaikan tugas refleksi terkait dari nilai ikhlas. Misalnya dengan cara menulis mengapa mereka membantu teman, atau dalam melaksanakan ibadah. Proses kurikulum *deep learning* disini yaitu dengan menganalisis kata-kata dan struktur bahasa yang digunakan siswa dalam mengembangkan studi kasus atau tugas refleksinya. Dengan ini, maka guru sudah memegang data terkait respon siswa. Siswa disini diminta untuk bisa mengembangkan aspek kognitif dan bagaimana sikap siswa tersebut terkait dengan nilai ikhlas. Jawaban dari respon siswa tersebut kemudian dapat dipolakan, seperti melakukan kebaikan tanpa ingin dipuji, kemudian melakukan suatu kebaikan tanpa mengharapkan imbalan dan juga melaksanakan ibadah dengan berdasarkan nilai keikhlasan. Berdasarkan pola tersebut, maka kemudian guru bisa menstrategikan materi lanjutan apa yang bisa disampaikan oleh siswa, semisal dengan materi larangan riya. Dengan tambahan materi itu, maka siswa akan lebih muhasabah diri dan bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Pada akhirnya, model *deep learning* ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran lebih terkait objektifitas dari pola motivasi siswa sekaligus menjaga esensi bahwa nilai ikhlas itu adalah sesuatu yang tidak bisa diukur secara mutlak, hanya bisa diusahakan oleh siswa untuk mengusahakan ikhlas terhadap apapun yang sudah ia lakukan. *Deep learning* digunakan sebagai alat pendukung untuk membaca kecenderungan perilaku ikhlas siswa dan dapat diintegrasikan melalui interaksi siswa dan guru. Didalam peroses pembelajaran, harus memperhatikan aspek *mindful*, *meaningful* dan *joyful* supaya penanaman nilai ikhlas ini bisa dimaksimalkan oleh siswa melalui ragam variasi stimulus (cara mengajar) seorang guru PAI. Ini perlu diperhatikan bagaimana cara guru untuk membuat strategi pembelajaran dan keterampilan dalam mengajarnya sehingga bisa menjadi nilai kebermanfaatan oleh siswa yang diajarkan.

Diskusi Dan Tantangan Penerapan *Deep learning* Dalam Pembelajaran Nilai Ikhlas

Menurut (Aliyah dkk., 2025), salah satu tantangan yang terjadi didalam penerapan *deep learning* ini ialah keterbatasan literasi teknologi di kalangan guru PAI di era digital. Guru PAI disini diharuskan untuk menguasai literasi digital dikarenakan di era saat ini, menguasai digital akan membantu seorang guru untuk membuat kelas menjadi interaktif. Pelatihan guru disini penting kepada guru PAI untuk mengupayakan membuat keberagaman dalam membuat gaya belajar dan pola belajar yang disukai oleh siswa nantinya. Pada akhirnya, siswa akan mencoba mencari tahu dan berusaha untuk mengintegrasikan antara kognitif yang sudah ia dapat, berbarengan dengan sikap (afektif) dan juga sosial (psikomotorik).

Menurut (Oktaviani, 2024), tantangan yang dihadapi ialah kesiapan dari sumber daya manusia, khususnya dari guru PAI dalam memanfaatkan teknologi *deep learning* dalam proses pembelajaran. Contoh dari keterbatasannya yaitu bagi disuatu daerah yang masih terpencil atau masih kurang terjangkau dengan teknologi. Ini merupakan tantangan pemerintah supaya mereka bisa mulai memperhatikan hal itu demi kesetaraan hak siswa dalam fasilitas belajarnya. Perlunya pengawasan terhadap konten-konten berbasis AI juga harus diperhatikan supaya tidak melenceng dari nilai-nilai islam dan tujuan pendidikan keagamaan. Maka daripada itu, semua pihak harus bergotong royong dan bekerja sama untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan layak bagi seluruh siswa di Indonesia.

Berdasarkan dari kedua teori diatas, maka solusi yang dapat diberikan oleh seorang guru PAI dalam menanamkan nilai ikhlas disini yaitu seorang guru harus memahami terkait kemajuan teknologi sebagai variasi dari gaya dan pola belajar yang akan diajarkan. Guru juga diharuskan untuk memahami apa saja komponen yang harus dipersiapkan, dirancang dan yang harus diimplementasikan terkait kurikulum *deep learning* ini. Pemerintah (Kementrian Agama) juga bisa membuat suatu agenda berupa pelatihan Guru PAI atau sebuah seminar yang annti didalamnya akan memberikan gambaran penuh terkait apa itu *deep learning*, apa saja yang harus dipersiapkan, strategi apa yang harus dirancang dan juga bagaimana keterampilan seorang guru didalam mengajarnya. Dengan hal ini, maka guru akan bisa menjawab dan menemukan solusi terkait tantangan dalam menempuh kurikulum yang terbaru. Kurikulum yang tidak hanya berbasis kepada sebuah buku dan papan tulis saja, tetapi dari media video pembelajaran, games edukasi bisa menjadikan suasana kelas menjadi lebih variatif lagi dalam menanamkan nilai ikhlas kepada siswa. Studi kasus dan soal reflektif dalam perihal nilai ikhlas juga bisa dijadikan alat ukur efektif seorang guru dalam mengumpulkan data terkait kepaahaman siswa mengenai nilai ikhlas tersebut. Sehingga, disini guru bisa menjadi fasilitator terbaik untuk kembali menjelaskan materi apa yang belum dipahami oleh siswa SMP.

Menurut (Syayidah & Sodik, 2025), dengan seorang guru memahami dan mengimplementasikan kurikulum *deep learning* ini, maka seorang siswa akan bisa menjawab tantangan global melalui kurikulum dan pembelajaran yang bermakna ketika dikelas. Tidak hanya itu, seorang siswa juga nantinya akan terlibat didalam tugas-tugas proyek yang berhubungan dengan nilai-nilai ikhlas sehingga tidak hanya aspek kognitif saja, tetapi juga mengedepankan aspek afektif dan psikomotorik secara bersama. Seorang siswa juga nantinya akan bisa untuk memahami suatu materi, mencari solusi atas suatu permasalahan, dan juga menumbuhkan kesadaran diri dengan nilai ikhlas. Pada akhirnya, siswa akan mampu dalam menjawab tantangan intelektual yang menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis, kreatif, dan bermakna terutama dalam nilai ikhlas untuk menjadikan insan yang shaleh dan berakhlakul karimah ditengah-tengah masyarakat.

Kesimpulan/ الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam penanaman nilai ikhlas pada siswa SMP di era digital terletak pada kuatnya budaya pamer, kebutuhan akan validasi sosial, serta penggunaan media digital yang mendorong perilaku berorientasi pujian. Pembelajaran Akidah Akhlak yang masih bersifat tradisional belum mampu menjangkau realitas keseharian siswa, sehingga nilai ikhlas sering dipahami sebatas konsep tanpa benar-benar tercermin dalam tindakan. Berdasarkan hasil kajian literatur, pendekatan *deep learning* dinilai mampu menjadi alternatif yang relevan karena menekankan pemahaman mendalam, proses refleksi, dan keterkaitan materi dengan pengalaman konkret siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *deep learning* dapat membantu siswa menumbuhkan pemahaman ikhlas melalui berbagai aktivitas, seperti penugasan reflektif, analisis kasus, dan pembelajaran yang bermakna serta dekat dengan tantangan digital yang mereka hadapi. Melalui respons siswa, guru dapat mengenali pola motivasi dan memberikan bimbingan yang lebih sesuai. Pendekatan ini menawarkan cara yang lebih objektif untuk membaca kecenderungan sikap, meskipun nilai ikhlas tetap tidak dapat diukur secara pasti. Integrasi konsep *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* juga dapat menghidupkan suasana belajar serta mendorong keterlibatan siswa dari aspek kognitif, emosional, dan tindakan. Dari segi pengembangan pengetahuan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembaruan pendekatan pendidikan agama yang sejalan dengan perkembangan teknologi. Kajian mengenai bagaimana teknologi dapat mendukung penguatan karakter spiritual perlu terus diperluas.

Di samping itu, penelitian berikutnya perlu mengeksplorasi metode evaluasi afektif yang lebih tepat dalam pembelajaran berbasis *deep learning*. Secara praktis, penelitian ini menggarisbawahi perlunya peningkatan kapasitas guru PAI dalam menguasai teknologi agar mampu merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kehidupan digital siswa. Pelatihan mengenai mekanisme *deep learning*, penggunaan data pembelajaran, dan pengembangan materi yang mendorong refleksi nilai juga perlu diperkuat. Peran pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menyediakan program pendampingan untuk meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, sekolah perlu membangun budaya belajar yang menumbuhkan praktik ikhlas melalui berbagai kegiatan dan interaksi edukatif. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *deep learning* dalam pembelajaran Akidah Akhlak menjadi langkah potensial untuk memperkuat nilai ikhlas secara lebih mendalam dan relevan. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pribadi siswa yang cakap secara digital sekaligus matang secara moral dan spiritual.

Referensi/ المصادر والمراجع

- Aghniyah, L., & Arif, M. (2025). Konsep Ikhlas Perspektif Al Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner* (Vol. 01, Nomor 02).
- Aliyah, S. R., Norlianti, N., & Mukmin. (2025). MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DEEP LEARNING. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(5).
- Atin, S., & Maemonah. (2022). INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. <http://jurnaledukasikemenag.org>
- Eliadi Hardian, D., Purnama Tri Utami Dewi, D., & Nofiyanti, T. (2025). *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan INTEGRASI PEMBELAJARAN DEEP LEARNING*

- DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL (Vol. 6, Nomor 2).
<https://ejournals.com/ojs/index.php/>
- Gustina, E., & Wati, S. (2025). KONSEP DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM. *IKHTISAR: Jurnal Pengetahuan Islam*, 5.
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>
- Karama, S. A., & Mashudi, I. (2023). KARAKTERISTIK AFEKTIF. *Journal of Education and Culture (JEaC)*.
- Lubis, A. R. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 85–94.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129>
- Muhammad Fadli, A., Hutami, R., Keuangan Negara STAN, P., & Jenderal Kekayaan Negara, D. (2024). Studi Literatur Penerapan Metodologi Penilaian Barang Milik Negara Berupa Aset Tak Berwujud. Dalam *Jurnal Keuangan Negara dan Kebijakan Publik* (Vol. 4, Nomor 2).
- Ngadhimah, M., & Susirah, & kesmi. (2020). KONTRIBUSI NILAI IKHLAS DALAM PENDIDIKAN AKHLAK JAMA'AH SALAWAT WAHIDIYYAH.
- Oktaviani, R. (2024). Integrasi Teknologi Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital.
- Sakti, A. (2023). Meningkatkan Pembelajaran Melalui Teknologi Digital. *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik (JUPRIT)*, 2(2), 212–219.
<https://doi.org/10.55606/juprit.v2i2.2025>
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERBASIS DEEP LEARNING: MINDFUL LEARNING, MEANINGFUL LEARNING, DAN JOYFUL LEARNING. *Al-Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.47945>
- Syafruddin. (2023). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 135–148.
<https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1851>
- Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). KONSEP KURIKULUM DEEP LEARNING SEBAGAI PILAR STRATEGI PENDIDIKAN ISLAM. *PROPHETIK : Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1). <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14403663>
- Yam, J. H. (2024). *Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian*.